

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Klasifikasi dan pemeringkatan perguruan tinggi merupakan ajang bergengsi yang diselenggarakan setiap tahunnya oleh Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Ristekdikti) sejak tahun 2015. Data yang diperoleh dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengumumkan klasterisasi pemeringkatan perguruan tinggi se Indonesia tahun 2015 menempatkan Unand pada posisi nomor 12 dan berada pada kluster 2 pada masa kepemimpinan Werry Darta Taifur. Masa kepemimpinan Tafdil Husni tahun 2016 mengantarkan Unand pada peringkat 11 dan pada kluster 1, tahun 2017 turun ke peringkat 12. Tahun 2018 Unand naik ke peringkat 10 dan 2019 kembali turun ke posisi 11. Kepemimpinan Rektor selanjutnya yaitu Yuliandri, posisi peringkat Unand pada tahun 2020 kembali turun dari posisi 11 ke posisi 13 dan tahun 2021 diposisi yang sama yaitu posisi 13.

Empat tahun terakhir posisi peringkat perguruan tinggi Universitas Andalas mengalami penurunan peringkat dimana pada tahun 2018 pernah berada di posisi 10, kemudian menurun pada peringkat 11 (2019), dan peringkat 13 pada tahun 2020 dan 2021. Klasifikasi dan pemeringkatan ini merupakan indikator capaian kinerja Rektor di sebuah perguruan tinggi dengan berbagai indikator penilaian. Keberhasilan capaian kinerja rektor tentu bersumber dari capaian kinerja dari pegawai yang dipimpinnya.

Salah satu komponen pendukung kesuksesan rektor dalam memimpin sebuah perguruan tinggi dan mendorong karyawan dalam mencapai kinerja yang baik adalah bagaimana seorang pimpinan (rektor) mampu melakukan komunikasi yang baik kepada bawahan yang terlihat dalam kesehariannya menggunakan gaya komunikasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Nurina Pitasari (2015) menyebutkan bahwa gaya komunikasi pimpinan baik komunikasi formal maupun informal, berpengaruh terhadap peningkatan kinerja pegawai. Jika aktivitas

komunikasi (komunikasi formal dan informal) volume frekuensinya bertambah maka kinerja pegawai akan meningkat. Jika aktivitas komunikasi volume frekuensinya menurun, maka kinerja pegawai juga akan menurun.

Sementara itu, Saphiere (2005:5) menjelaskan gaya komunikasi merupakan cara bagaimana berkomunikasi seseorang baik verbal dan non verbal meliputi cara memberi dan menerima informasi dalam situasi tertentu. Gaya komunikasi tidak dapat berlaku secara sama pada semua manusia, tetapi gaya komunikasi mencerminkan karakter pribadi dan budaya. Gaya komunikasi pemimpin merupakan cara berkomunikasi verbal dan non verbal yang dipakai pemimpin dalam mengarahkan, mempengaruhi dan memimpin bawahan agar tujuan atau pekerjaan dapat dijalankan dengan baik.

Setiap orang memiliki karakter, cara atau ciri khasnya masing-masing. Sama halnya dengan berkomunikasi, setiap diri pada manusia memiliki gaya komunikasi yang sifatnya personal. Hal ini penting agar apa yang disampaikan bisa dipahami oleh orang lain. Gaya komunikasi ini juga dipandang sangat penting dalam sebuah organisasi.

Rektor di sebuah perguruan tinggi merupakan pimpinan tertinggi dalam mengelola dan menjalankan organisasi. Dalam pengelolaan organisasi Rektor dibantu oleh para Wakil Rektor, Dekan, Direktur, Ketua Lembaga, Kepala Biro, Wakil Dekan, Wakil Direktur, Kepala UPT, Kabag, Kasubag dan unsur pendukung lainnya (Permendikbud, 2012:25). Untuk suksesnya pengelolaan organisasi dan program kerja yang telah direncanakan, maka Rektor harus mampu melakukan komunikasi yang efektif dengan gaya komunikasi kepemimpinan yang baik kepada bawahannya.

Werry Darta Taifur merupakan Rektor Universitas Andalas periode 2011-2015. Kepemimpinan Werry telah mampu mengubah akreditasi institusi Unand dari akreditasi B menjadi A. Hasil ini mengikuti pencapaian Universitas Indonesia, ITB, UGM, UNAIR dan Unhas yang telah dulu mendapat nilai A. Hasil ini diketahui setelah datangnya surat secara resmi dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) Nomor : 039/SK/BAN-PT/Akred/PT/I/2014 tentang

peringkat akreditasi institusi perguruan tinggi (Denya, 2014). Pada masanya Werry juga banyak dilaksanakan pembangunan infrastruktur.

Pucuk pimpinan Universitas Andalas pada periode 2015-2019 dipegang oleh Tafdil Husni. Dimasa kepemimpinan Tafdil, ia lebih berfokus kepada upaya perbaikan mutu yang berkelanjutan dan pengembangan suasana akademik yang kondusif untuk mencapai kesuksesan perguruan tinggi. Suasana akademik yang kondusif telah mengantarkan Unand pada peningkatan jumlah kualitas dosen (S3 dan guru besar), jumlah publikasi hasil penelitian, jumlah hilirisasi hasil penelitian, jumlah inovasi, jumlah paten dan HaKI, dan lain-lainnya. Universitas Andalas juga telah naik tingkat pada bidang penelitian dari Klaster II tahun 2015 menjadi I (2016-2019). Selanjutnya Universitas Andalas diharapkan dapat menjadi Center of Excellence, menjadi harapan untuk mampu memperkuat daya saing bangsa. (Tafdil,2019:1).

Salah satu komponen yang mempengaruhi komunikasi kedua rektor ini adalah budaya komunikasi yang terbentuk dari lingkungan. Edward T. Hall mengatakan bahwa "*communication is culture and culture is communication*"(yoshikawa:1988:150). Hall mengingatkan bahwa budaya dan komunikasi mempunyai hubungan timbal balik. Manusia mengorganisasikan hidup (yang disebut dengan budaya) sebagai bagian dari perwujudan perilaku komunikasi manusia dalam suatu jaringan tertentu, dan komunikasi ditentukan dan dikembangkan menurut karakteristik budayanya. Oleh karenanya sekumpulan orang yang berinteraksi harus dipandang dalam dua sisi, yaitu sebagai mikrokosmos budaya dan aktivitas manusia berkomunikasi.

Budaya dimana individu dibesarkan mempengaruhi cara individu bersosialisasi dalam hal kecenderungan individualistis dan kolektivistik. Proses pembentukan budaya ini berasal dari nilai-nilai yang dianut dari keluarga dan juga lingkungan. Budaya individualisme-kolektivisme memiliki efek langsung pada komunikasi karena mempengaruhi norma dan aturan yang memandu perilaku dalam budaya individualistik dan kolektif. Budaya individualistik atau kolektif yang dipelajari individu pada gilirannya juga mempengaruhi faktor tingkat individu seperti cara individu memahami diri mereka sendiri (Markus & Kitayama,

1991) dan nilai-nilai yang dipegang individu (Rokeach, 1973; Schwartz & Bilsky, 1987, 1990).

Penelitian tentang gaya komunikasi telah banyak dilakukan sebelumnya diantaranya penelitian yang dilakukan oleh William B. Gudykunst, dkk (Jurnal *Humans Communication Research*, Vol. 22 Mo.4, June tahun 1996 yang membahas tentang “The Influence of Cultural Individualism-Collectivism, Self Contruals, and Individual Values on Communication Style Across Cultures” / Pengaruh Budaya Individualisme-Kolektivisme, Pemahaman Diri, dan Nilai-Nilai Individu Terhadap Gaya Komunikasi. Kemudian, Paskalia yang mengupas tentang gaya komunikasi kepemimpinan Rektor Universitas Mercu Buana dan Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang dikaitkan dengan studi gender (Paskalia, 2015). Tema yang sama membahas gaya komunikasi kepemimpinan dalam Menangani Krisis Organisasi (Rikha Handayani, 2016). Pada tahun 2017 Aida Fitriyah juga melakukan penelitian tentang gaya komunikasi kepemimpinan perempuan Betawi yaitu Sylviana Murni yang dikaitkan dengan profesinya sebagai Walikota Jakarta Pusat (Aida Nuraida, 2017).

Penelitian-penelitian tentang gaya komunikasi terus berkembang dengan segmentasi pembahasan yang berbeda. Penelitian dari Rian pada tahun 2017 yang membahas gaya komunikasi kepemimpinan yang dikaitkan dengan motivasi dan semangat kerja pegawai (Rina Nurahman, 2017). Pada tahun 2019 Fitriyah juga melakukan penelitian tentang gaya komunikasi kepemimpinan perempuan yaitu Iti Octavia Jayabaya sebagai Bupati Lebak Banten (Fitriyah, 2019).

Penelitian ini ingin melihat bagaimana budaya individual dan kolektif dalam pembentukan perilaku komunikasi rektor. Peneliti ingin melihat dari tiga indikator yakni pada proses sosialisasi, nilai-nilai dan pemahaman diri. Kemudian peneliti juga ingin menganalisis dan melihat perbedaan karakteristik komunikasi langsung “*low context culture*” dan komunikasi tidak langsung “*high context culture*” yang digunakan oleh Rektor Universitas Andalas dalam berkomunikasi pada keluarga, lingkungan dan organis yang pada akhirnya akan mempengaruhi gaya komunikasi yang digunakan oleh rektor dalam memimpin Universitas Andalas. Secara lebih dalam peneliti juga ingin menganalisis gaya komunikasi

yang digunakan oleh Rektor dalam memimpin Universitas Andalas dengan menggunakan gaya komunikasi milik Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss. Baik dalam keluarga, lingkungan maupun organisasi. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang belum pernah dilakukan pada penelitian sebelumnya.

Mengingat kedua pemimpin ini memiliki latar budaya dan lingkungan yang berbeda yang tentunya dalam proses bersosialisasi, penerapan nilai-nilai dan pemahaman diri yang tentunya juga berbeda pula, maka proses pembentukan gaya komunikasi akan berbeda pula, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Gaya Komunikasi Kepemimpinan Rektor Universitas Andalas (Pengalaman Komunikasi Werry Darta Taifur dan Tafdil Husni)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas maka peneliti membuat batasan masalah. Masalah ini hanya memfokuskan pada Gaya Komunikasi Kepemimpinan Rektor Universitas Andalas dimana yang saya ambil adalah Werry Darta Taifur dan Tafdil Husni dalam rumah tangga (keluarga), lingkungan dan organisasi.

Berdasarkan dari uraian latar belakang yang dikemukakan, maka penulis merumuskan pokok permasalahan yaitu :

1. Bagaimana budaya individual dan kolektif membentuk perilaku komunikasi kepemimpinan Rektor Universitas Andalas (Pengalaman Komunikasi Werry Darta Taifur dan Tafdil Husni) ?
2. Bagaimana gaya komunikasi langsung *“low context culture”* dan komunikasi tidak langsung *“high context culture”* Rektor Universitas Andalas (Pengalaman Komunikasi Werry Darta Taifur dan Tafdil Husni) ?
3. Bagaimana Gaya Komunikasi Kepemimpinan Rektor Universitas Andalas (Pengalaman Komunikasi Werry Darta Taifur dan Tafdil Husni) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana budaya individual dan kolektif membentuk perilaku komunikasi rektor Universitas Andalas yakni Werry Darta Taifur dan Tafdil Husni.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis gaya komunikasi langsung “*low context culture*” dan komunikasi tidak langsung “*high context culture*” Rektor Universitas Andalas yakni Werry Darta Taifur dan Tafdil Husni dalam memimpin Universitas Andalas.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis gaya komunikasi kepemimpinan Rektor Universitas Andalas yakni Werry Darta Taifur dan Tafdil Husni dalam memimpin Universitas Andalas.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang dijabarkan sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam ilmu komunikasi dengan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan fenomenologi memahami pengalaman komunikasi yang dilihat pada gaya komunikasi Rektor Universitas Andalas yakni Werry Darta Taifur dan Tafdil Husni dalam memimpin Universitas Andalas. Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi pembaharuan dalam studi gaya komunikasi kepemimpinan rektor yang pernah dilakukan sebelumnya khususnya terkait dengan pengalaman komunikasi, sehingga dapat menjadi wawasan baru bagi pimpinan Unand khususnya Rektor dalam memimpin Universitas Andalas.

2. Manfaat praktis :

1. Menambah referensi bagi pimpinan Universitas Andalas untuk menerapkan gaya komunikasi kepemimpinan yang efektif sehingga menciptakan kepemimpinan yang baik dan mencapai target kerja yang diharapkan.
2. Menjadi masukan bagi pimpinan dan manajemen Universitas Andalas dalam menerapkan gaya komunikasi kepemimpinan dalam memberikan motivasi dan semangat kerja bagi seluruh karyawan Universitas Andalas sehingga apa yang menjadi program pimpinan dapat terlaksana dengan baik.